

Research Article

## Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual

Siti Fauziah<sup>1</sup>, Yeni Karneli<sup>2</sup>, Netrawati<sup>3</sup>

1. Universitas Negeri Padang, [nilassitiwulandarioo@gmail.com](mailto:nilassitiwulandarioo@gmail.com)
2. Universitas Negeri Padang, [yenikarneli.unp@gmail.com](mailto:yenikarneli.unp@gmail.com)
3. Universitas Negeri Padang, [netrawatineta@yahoo.co.id](mailto:netrawatineta@yahoo.co.id)

Copyright © 2024 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam.  
This is an open access article under the CC BY License :  
[\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : January 31, 2024  
Accepted : February 28, 2024

Revised : February 20, 2024  
Available online : March 21, 2024

**How to Cite:** Siti Fauziah, Yeni Karneli, & Netrawati. (2024). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 118–127. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.106>

**Abstract.** This article discusses the implementation of group guidance using psychodrama techniques to increase understanding of sexual harassment, where we know that currently there are many cases of sexual harassment in our environment. Sexual harassment is often experienced by women and can occur anywhere. In general, the most frequent acts of sexual harassment occur in women, namely women who like to be alone and closed off. Thus, the sexual harassment most often received by women is verbal and non-verbal harassment. The impact of sexual harassment can be psychological and physiological, resulting in trauma to the victim in the form of: experiencing personal, health and social disorders that interfere with their daily life activities. So, prevention efforts that can be implemented in guidance and counseling services are implementing group guidance services using psychodrama techniques to increase understanding regarding sexual harassment. Through group guidance services, group psychodrama techniques can utilize group dynamics so that members can convey/express/express their views, thoughts, feelings, emotions, behavior and so

## Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual

Siti Fauziah, Yeni Karneli, Netrawati

on through group guidance services using this psychodrama technique. Then, the method used is to use a literature review or literature review with critical analysis of the research being conducted on a specific topic.

**Keywords:** Sexual Harassment, Psychodrama Techniques, Group Guidance.

**Abstrak.** Artikel ini membahas tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama terhadap peningkatan pemahaman pelecehan seksual, dimana kita ketahui pada saat sekarang ini maraknya kasus pelecehan seksual di lingkungan sekitar kita. Pelecehan seksual sering dialami oleh perempuan yang tempatnya bisa dilakukan dimana saja. Umumnya tindakan pelecehan seksual yang paling sering terjadi pada perempuan yaitu perempuan yang suka menyendiri dan tertutup. Sehingga, pelecehan seksual yang paling sering diterima oleh perempuan berupa pelecehan secara verbal dan non-verbal. Dampak dari pelecehan seksual dapat secara psikologis dan fisiologis yang mengakibatkan trauma pada korban berupa: mengalami gangguan pribadi, kesehatan dan sosial yang mengganggu kegiatan kehidupan sehari-harinya. Maka, upaya pencegahan yang dapat dilaksanakan dalam layanan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama untuk meningkatkan pemahaman terkait pelecehan seksual. Melalui layanan bimbingan kelompok teknik psikodrama kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok sehingga anggota dapat menyampaikan/mengutarakan/mengungkapkan terkait pandangan, pikiran, perasaan, emosi, tingkah laku dan sebagainya melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama ini. Kemudian, metode yang digunakan adalah menggunakan kajian pustaka atau literatur review dengan analisis kritis dari penelitian yang sedang dilakukan terhadap topik khusus.

**Kata Kunci:** Pelecehan Seksual, Teknik Psikodrama, Bimbingan Kelompok.

### PENDAHULUAN

Fenomena pelecehan seksual semakin meningkat dan menjadi permasalahan yang serius di berbagai negara. Pelecehan seksual dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Pelecehan seksual tidak memandang usia, ras, gender, karakteristik dan tempat. Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan menimbulkan reaksi negatif seperti: malu, marah, benci, tersinggung dan sebagainya (Hayu, 2021). Pelecehan seksual mengacu pada istilah *sexual harassment* yang diartikan sebagai *unwelcome attention* atau secara hukum di definisikan sebagai *imposition of unwelcome sexual demands or creation of sexually offensive environments*. Salah satu bentuk pelecehan seksual seperti: main mata, bersiul nakal, cubitan, humor porno, colekan, tepukan atau sentuhan di bagian yang bersifat seksual, ajakan berkencan dengan iming-iming atau ancaman, ajakan melakukan hubungan seksual bahkan sampai pemerkosaan serta kata-kata komentar yang melanggar budaya. (Ali, 2019). Sehingga dari bentuk pelecehan seksual dapat berupa secara

## **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual**

Siti Fauziah, Yeni Karneli, Netrawati

verbal maupun fisik yang mana pelecehan seksual lebih banyak dilakukan secara verbal dibandingkan fisik (Kurnianingsih, 2003).

Kasus-kasus pelecehan seksual terjadi karena adanya budaya patriaki yang melegalkan praktik dominasi laki-laki terhadap perempuan termasuk dalam seksualitas. Secara seksual laki-laki dianggap wajar memiliki peranan sebagai pelayan yang bersifat aktif sedangkan perempuan bersikap pasif. Ketimpangan peran seksual tersebut pada akhirnya mengkontruksi ideologi bahwa laki-laki yang ideal haruslah lebih aktif secara seksual ketimbang perempuan (Suprihatin & Muhaiminul A, 2020). Pelecehan seksual dapat menimbulkan dampak fisik, psikologis hingga dampak social yang mana sering terjadi di sekolah, universitas dan tempat kerja yang dilakukan oleh orang terdekat korban seperti teman, guru maupun pimpinan kerja (Hayu, 2021). Berdasarkan catatan tahunan (CATAHU) komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan tahun 2019 menyebutkan terdapat 406.178 kasus kekerasan terhadap perempuan serta pelecehan (294) dimana komnas perempuan mengartikan bahwa pelecehan seksual adalah tindakan seksual dengan sentuhan fisik atau non-fisik dengan sasaran organ seksual atau seksualitas hingga korban merasa tidak aman, tersinggung dan terancam (Annisa, 2020).

Tindakan pelecehan seksual yang menggemparkan Indonesia adalah kasus pelecehan seksual dengan korban murid JIS. Awal kasus ini pada bulan maret ketika kasus pelecehan seksual terhadap murid TK JIS diyakini diperkosa secara ramai oleh beberapa petugas kebersihan, kemudian pada bulan juni muncul kasus kedua ketika orangtua murid mengklaim bahwa anak mereka menjadi korban pelecehan seksual yang menjerat dua guru JIS yang telah melakukan pelecehan seksual terhadap korban TK tersebut (Ratna, 2015). Tindakan dari pelecehan seksual ini biasanya terjadi pada siswa yang pendiam dan pemurung. Efek yang ditimbulkan oleh kasus pelecehan seksual pada korban mempengaruhi korban dalam mengambil keputusan. Efek tersebut membuat korban tidak dapat secara langsung menentukan apakah melaporkan kasus atau tidak. Korban akan mengalami beberapa tahap reaksi psikologis seperti: symptom somatic, penurunan kinerja, depresi, stress, cemas, takut dan khawatir. Sehingga, korban dari pelecehan seksual perlu memerlukan waktu dalam mempertimbangkan biaya dan menentukan pilihan yang mana akan menyebabkan penundaan dalam kasus pelecehan seksual (Annisa, 2020).

Tindakan pelecehan seksual yang sedang marak saat sekarang ini terutama pada kalangan anak perlu diberikan upaya bantuan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu upaya bantuan yang bisa diberikan oleh seorang konselor yaitu pemberian layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik psikodrama untuk meningkatkan pemahaman pada siswa terkait pelecehan seksual. Layanan bimbingan kelompok merupakan sarana untuk membimbing siswa dalam kegiatan kelompok. dalam layanan bimbingan kelompok, kegiatan dan dinamika kelompok harus dilakukan untuk membahas masalah-masalah yang bermanfaat bagi perkembangan siswa dan pemecahan masalah yang berbeda. Pada layanan bimbingan kelompok yang dapat dilakukan konselor yaitu menggunakan teknik psikodrama merupakan strategi kelompok untuk perubahan perilaku dimana peran anggota kelompok ditentukan berdasarkan jenis masalah

yang teridentifikasi dan anggota kelompok melakukan peran sesuai dengan yang telah ditetapkan (Ervira Damayanti, 2023). Teknik psikodrama merupakan metode pembelajaran dengan bermain peran yang bertitik tolak dari permasalahan psikologis. Psikodrama biasanya digunakan untuk terapi agar siswa memperoleh pemahaman yang baik tentang dirinya, menemukan konsep diri, menyatakan reaksi terhadap tekanan-tekanan yang dialaminya dan melakukan suatu peran yang berkaitan dengan masalah yang dialami seperti: pelecehan seksual tersebut (Azwar, 2018).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan yaitu *Literature Review* atau kajian pustaka. Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (literatur review/literatur research) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau suatu topik penelitian yang berguna untuk memperluas pemahaman kita tentang topik penelitian, membantu dalam memformulasikan masalah penelitian dan menentukan teori-teori serta metode yang tepat yang digunakan dalam penelitian berdasarkan rujukan sumber dari buku atau jurnal (Andrea, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pelecehan Seksual**

#### **1. Pengertian Pelecehan Seksual**

Konsep pelecehan seksual mengacu pada perilaku yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok yang bersifat seksual yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang dirasa merugikan oleh korban. Dalam hal ini, merugikan berarti bahwa tindakan tersebut tidak diinginkan oleh korban. Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk dari berbagai bentuk kekerasan seksual seperti: pemaksaan seksual, perhatian seksual yang berlebihan serta pelecehan yang berhubungan dengan jenis gender. Pelecehan seksual adalah tindakan yang perlu digugat karena termasuk sebuah kekerasan yang mempresentasikan ketidakadilan gender apabila terjadi pada sebagai besar perempuan atau laki-laki saja. Pelecehan seksual bukanlah masalah pribadi, tetapi merupakan masalah kriminal yang didasarkan pada nilai dan norma dalam kehidupan masyarakat. Pada dasarnya, pelecehan seksual merupakan bentuk pemaksaan kehendak yang terjadi tanpa persetujuan melalui tindakan penghinaan, penghinaan martabat dan tindakan lainnya yang pada akhirnya hanya meninggalkan korban dengan penderitaan yang berat (Siti, 2023),

#### **2. Jenis-Jenis Pelecehan Seksual**

Terdapat beberapa jenis-jenis pelecehan seksual yang dialami oleh perempuan, menurut Safitri (2019), diantaranya:

##### **a) Pelecehan seksual secara verbal**

Merupakan pelecehan seksual yang dilakukan dengan wujud ucapan atau perkataan yang ditunjukkan pada orang lain namun mengarah pada sesuatu yang berkaitan dengan seksual. Contohnya: bercandaan dengan menggoda lawan jenis atau sejenis dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar seksual, bersiul-siul yang

berorientasi seksual, menyampaikan atau menanyakan pada orang lain tentang keinginan secara seksual ataupun kegiatan seksual yang pernah dilakukan oleh orang tersebut dan mengkritik atau mengomentari bentuk fisik yang mengarah pada bagian-bagian seksualitas. Berdasarkan hasil olahan Hilaru Fung/NPR (dalam Purwanti, 2021) terlihat bahwasanya pelecehan seksual secara verbal pada sebanyak (77%).

b) Pelecehan seksual non-verbal

Merupakan pelecehan seksual yang dilakukan dengan wujud secara menyentuh bagian tubuh seseorang seperti: meraba, mengelus, menggesek, menatap dan memperlihatkan bagian intimnya kepada orang lain. Berdasarkan hasil olahan Hilaru Fung/NPR (dalam Purwanti, 2021) terlihat bahwasanya pelecehan seksual secara non-verbal yang dilakukan di ruang public sebanyak (66%), sementara sebanyak (38%) di tempat kerja dan (35%) di rumah.

### **3. Dampak Pelecehan Seksual**

Dampak pelecehan seksual pada perempuan menurut Lubis (2013) terdiri dari beberapa, sebagai berikut:

a) Dampak psikologis

Sebagai besar dampak psikologis yang dialami oleh korban yaitu korban merasakan beberapa gejala yang sangat bervariasi diantaranya merasa menurunnya harga diri, menurunnya kepercayaan diri, depresi, kecemasan, ketakutan terhadap perkosaan serta meningkatnya ketakutan terhadap tindakan-tindakan criminal lainnya, mudah marah, merasa terasing, tidak berdaya serta bisa penyalngunaan zad adiktif.

b) Dampak fisik

Sebagian besar dampak fisik yang dialami oleh korban yaitu korban akan merasa sakit kepala, mengalami gangguan makan, gangguan pencernaan, rasa mual, menurun atau bertambahnya berat badan, memanhhil tanpa sebab yang jelas, mengisolasi diri dari lingkungan sekitar.

### **4. Faktor Pelecehan Seksual**

Pelecehan seksual disebabkan oleh beberapa faktot-fakotr menurut Puspitaningrum (2023), antara lain:

a) Faktor psikologis

Hal ini berkaitan dengan keadaan jiwa seseorang yang bisa merasakan senang dan tidak serta biasanya disebabkan oleh pelaku tersebut pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak.

b) Faktor fisiologis

Kebutuhan biologis dalam memenuhi nafsu seksualnya tinggi sehingga menyebabkan seseorang bisa melakukan tindakan pelecehan seksual kepada orang lain.

c) Faktor sosiologis

Banyak penelitian yang membuktikan bahwa berbagai bentuk ketidakhadiran orang tua dalam kehidupan anak ternyata berhubungan erat dengan pelecehan seksual. Anak yang hidup terpisah

dari ibu kandung atau ayah kandung memiliki resiko melakukan pelecehan seksual.

d) Faktor media

Kebanyakan dari masyarakat tidak menyadari bahwa tayangan di televisi, radio, koran, hp, internet dan media massa lainnya yang tujuan awalnya untuk memberikan informasi jika disalahgunakan bisa menjadi informasi yang bukan untuk menambah pengetahuan tetapi untuk ditiru.

## **B. Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan yang diberikan oleh seorang konselor kepada siswa melalui kegiatan kelompok. Bimbingan kelompok terdiri dari aktivitas dan dinamika kelompok yang harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (terutama bagi peserta layanan). Pada bimbingan kelompok, seluruh anggota dan pemimpin kelompok mendiskusikan topik-topik umum atau isu-isu yang hangat diperbincang dan menjadi kepentingan Bersama di dalam kelompok. Layanan bimbingan kelompok dipimpin oleh pemimpin kelompok yang merupakan seorang konselor yang terlatih dan berwenang dalam menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling. Tujuan umum layanan bimbingan kelompok adalah untuk mengembangkan keterampilan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi siswa, sedangkan tujuan khusus bimbingan kelompok adalah untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang mendukung perwujudan perilaku yang lebih efektif yaitu untuk meningkatkan komunikasi secara verbal maupun non-verbal siswa (Yarmis, 2019).

Bimbingan kelompok menghendaki siswa melakukan komunikasi timbal balik dengan teman-temannya, melakukan hubungan interpersonal satu sama lain dan bergaul melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi peningkatan pembinaan pribadi masing-masing. Dalam proses bimbingan kelompok ini pembimbing hendaknya mengarahkan minat dan perhatian siswa tentang hidup kebersamaan dan saling tolong menolong dalam memecahkan permasalahan Bersama yang menyangkut kepentingan mereka bersama (Kamaruzzaman, 2016). Di dalam bimbingan kelompok terdapat dua jenis topik yaitu topik tugas dan topik bebas. Pada topik tugas yaitu topik yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok dan nantinya topik itulah yang akan dibahas dalam kelompok, sedangkan topik bebas yaitu topik yang dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Sehingga, pada bimbingan kelompok ini menggunakan topik tugas yang mana konselor memberikan suatu topik tentang pelecehan seksual dan nantinya dibahas oleh semua anggota kelompok dengan menggunakan teknik psikodrama (Prayitno, 2017).

## **C. Teknik Psikodrama**

Menurut Azwar (2018) Kata “psikodrama” sering digunakan sebagai istilah umum ketika berbicara tentang tindakan berbagai metode yang dikembangkan oleh J.J Moreno. Psikodrama merupakan suatu teknik dimana individu memainkan

## Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual

Siti Fauziah, Yeni Karneli, Netrawati

satu peranan untuk mengungkapkan relasi-relasinya dengan orang lain yaitu sekitar pusat konflik hatinya. Psikodrama merujuk pada serumpun teknik yang mengarahkan permainan peranan dalam upaya membantu klien memahami, mengklasifikasi atau memecahkan masalah-masalah dan kecemasan pribadi. Psikodrama merupakan bagoian dari permainan peranan (*role playing*). Permainan peranan menjadi dua macam yaitu sosiodrama dan psikodrama. Psikodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoanal yang berkaitan dengan gangguan serius dalam Kesehatan mental pada persiapan dengan tujuan untuk perombakan struktur kepribadian seseorang. Psikodrama dilakukan sebagai terapi atau penyembuhan serta psikodrama juga dapat dipakai sebagai mengajar dengan memerankan peranan tertentu yang akan dapat menghayati perasaan-perasaan. Pemeran pembantu dan penonton juga memberikan sumbangan alternatif-alternatif untuk memecahkan masalah terkait pelecehan seksual dengan menggunakan cara permainan peran, drama atau terapi tindakan. Tujuan psikodrama adalah memfasilitas pelepasan, menyediakan pengertian mendalam dan membantu mengembangkan perilaku baru yang lebih efektif serta untuk membantu siswa agar dapat mengungkapkan perasaan-perasaan, kemarahan, kesedihan, ketakutan dan sebagainya. Menurut terdapat beberapa elemen dasar dalam psikodrama menurut Rahmi (2021), berikut ini:

### 1. Panggung permainan

Merupakan tempat untuk beraksi atau tempat sebagai permainan psikodrama berlangsung. Dalam panggung permainan hendaknya menggunakan ruang dan tempat yang cukup luas yang nantinya dapat memberi ruang gerak bagi pemeran saat melaksanakan permainan psikodrama. Kemudian, tempat tiruan harus merupakan tiruan atau paling tidak secara simbolis memilih adegan-adegan yang diuraikan klien.

### 2. Pemimpin psikodrama

Dalam psikodrama yang menjadi pemimpin kelompok adalah konselor atau terapis, pemimpin kelompok bisa dikatakan sebagai sutradara. Peranan pemimpin kelompok ini sebagai fasilitator dan pengamat atau penganalisis. Pemimpin kelompok memiliki sifat kreatif, berani dan memiliki charisma. Tugas dari pemimpin kelompok adalah membantu pemegang pemeran utama, merencanakan pelaksanaan, mengatamti adegan cermat perilaku permainan utama selama psikodrama berlangsung dan membantu klien dalam mengungkapkan perasaan secara bebas dan membuat interpretasi.

### 3. Pemeran utama

Pemeran utama adalah sebagai subjek utama dalam pemeran psikodrama. Peran utama ini memiliki sifat spontan dalam memainkan dramanya. Tugas dari pemain utama adalah memainkan kembali kegiatan penting yang dialami waktu lampau, sekarang dan situasi yang diperkirakan akan terjadi, menentukan kejadian atau masalah yang akan dimainkan melakukan peran secara spontan, memilih dan mengejar permainan lain yang terpilih terhadap peran apa yang dimainkan berdasarkan protagonis.

### 4. Pemeran pembantu

Pemeran pembantu sebagai objek atau orang lain yang berarti dalam permainan tersebut bisa pula disebut sebagai actor. Fungsi pemeran pembantu

## **Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual**

Siti Fauziah, Yeni Karneli, Netrawati

untuk menggambarkan peranan-peranan tertentu yang mempunyai hubungan dekat dengan protagonist dalam kehidupan sebenarnya.

### 5. Penonton

Merupakan anggota kelompok yang tidak menjadi pemeran utama dan pemeran pembantu. Memiliki tugas memberikan dukungan/feedback dan memberikan bahkan kepada protagonist. Penonton juga membantu peran utama dalam memahami akibat dari perilaku protagonist.

Berdasarkan dasar elemen teknik psikodrama ini, maka diharapkan nantinya proses layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama dapat dilaksanakan dengan baik sesuai komponen-komponennya tersebut. Serta agar proses kegiatan ini dapat berjalan dengan baik maka konselor harus melaksanakan kegiatan teknik psikodrama dengan beberapa tahapan-tahapan menurut Corey (2012), diantaranya;

#### 1. Tahap pemanasan/pembentukan

Merupakan tahap awal yang dilakukan untuk peningkatan bertahap dalam keterlibatan dan pontanitas. Hal ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan yang maksimal. Pada tahap ini, sutradara dapat mengidentifikasi topik kelompok yang telah ditentukan dan menemukan protagonist dan memindahkan protagonist ke atas panggung. Kesiapan diri dari anggota kelompok sangat diutamakan dalam tahap ini yang nantinya penampilan dari kelompok dapat berjalan dengan baik berupa anggota kelompok aktif dan mampu mengeksplorasinya.

#### 2. Tahap aksi/kegiatan

Merupakan tahapan yang mencakup pemberlakuan dan pengerjaan situasi masa lalu atau sekarang atau peristiwa yang akan diantisipasi. Tujuan pada tahap ini adalah agar seluruh anggota kelompok dapat mengungkapkan perasaannya sendiri dan pemimpin kelompok dapat menarik isyarat penting yang diberikan protagonist dalam mempresentasikan situasinya termasuk ekspresi wajah, kiasan dan postur.

#### 3. Tahap berbagi/diskusi/akhir

Merupakan tahapan ketiga dari psikodrama yang melibatkan berbagai diskusi dan berbagai suatu hal. Pemimpin kelompok dapat mengajak semua anggota kelompok untuk mengungkapkan bagaimana pementasan itu mempengaruhi mereka secara pribadi.

## **D. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Psikodrama Terhadap Peningkatan Pemahaman Pelecehan Seksual**

Bimbingan kelompok secara umum memilih empat tahapan yaitu tahap awal, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap akhir. Pada tahap awal, seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok harus dapat melibatkan diri dalam kelompok yang bertujuan untuk membangun hubungan yang baik dan hangat sebelum kegiatan dimulai dengan anggota kelompok. Tahap ini konselor memberikan penjelasan tentang bimbingan kelompok sehingga dari masing-masing anggota kelompok mengetahui peran dan tugasnya dalam kelompok. Tahap kedua yaitu tahap peralihan, pada tahap ini merupakan jembatan antara tahap pertama dan ketiga. Pada tahap ini konselor mampu



## Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual

Siti Fauziah, Yeni Karneli, Netrawati

mengamati atau menawarkan kesiapan mereka dalam diskusi kelompok dan membahas suasana kelompok. Sehingga, pada tahap ini konselor harus peka terhadap kesiapan dari seluruh anggota kelompok saat melaksanakan kegiatan kelompok. Tahap ketiga merupakan tahap inti dari kegiatan kelompok yang mana masing-masing anggota kelompok sudah mengetahui peran, tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok sehingga saat pelaksanaan layanan bimbingan kelompok seluruh anggota kelompok aktif, terbuka, sambar dan dapat memberikan dorongan serta memecahkan suatu permasalahan yang ada melalui sikap yang simpati. Pada tahap kegiatan ini seluruh anggota kelompok dapat menyampaikan isi pikiran, perasaan, emosi yang mereka rasakan. Kemudian tahap terakhir yaitu tahap pengakhiran yang mana tahap ini salah satu tahapan yang bertujuan untuk meninjau atau mengevaluasi dari seluruh kegiatan yang telah dilaksanakan sesuai dengan menggunakan teknik psikodrama tersebut (Yarmis, 2019). Pada teknik psikodrama seorang konselor mampu memfokuskan dirinya dalam bermain peran terkait topik yang dibahas tersebut. Dengan menggunakan teknik psikodrama ini masing-masing dari anggota kelompok dapat memerankan perannya sesuai prosedur dan tahapan-tahapannya.

### KESIMPULAN

Pelecehan seksual merupakan suatu perilaku menyimpang yang melanggar nilai agama, norma, agama dan hukum yang mana tindakannya ini berupa melakukan kejahatan bersifat seksual kepada orang lain seperti melecehkan, mematai, menggoda dan menggesek bagian tubuh intim seseorang secara paksa dan mengakibatkan seseorang mengalami gangguan psikologis, fisik bahkan kesehatan. Tindakan pelecehan seksual ini dilakukan secara verbal dan non-verbal serta pelaku dari pelecehan seksual ini bisa saja melakukannya di mana saja (sekolah, kerja, kampus dan sebagainya). Dampak dari pelecehan seksual terhadap korban bisa mengakibatkan trauma yang berkepanjangan dan bisa mengganggu aktitasnya sehari-hari. Sehingga, dari kasus pelecehan seksual yang sedang marak saat sekarang ini peran konselor adalah memberikan bantuan layanan bimbingan kelompok dengan teknik psikodrama yang berguna agar siswa-siswi mengetahui pentingnya kasus ini untuk dibahas di dalam kelompok.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. & Z. L. (2019). *Hukum Jinayat Aceh Sebuah Pengantar Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Andrea, D. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukarhajo: Pradina Pustaka.
- Annisa, T. & F. L. N. (2020). Menelaah Pengambilan Keputusan Korban Pelecehan Seksual dalam Melaporkan Kasus Pelecehan Seksual. *Jurnal Ilmu Psikologi*, 11(1), 1-16.
- Azwar, K. & Y. R. Y. (2018). Bimbingan Kelompok Teknik Psikodrama Untuk Meningkatkan Keyakinan Diri Akademik Peserta Didik. *Proceeding The 1st Internasional Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 104-112.
- Corey, G. (2012). *Theory & Practice Of Group Counseling* (Eight Edition). Canada: Nelson Education.

## Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Psikodrama Untuk Menghindari Pelecehan Seksual

Siti Fauziah, Yeni Karneli, Netrawati

- Ervira Damayanti, R. & A. S. P. (2023). Pengaruh Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Role Playing Dalam Meningkatkan Pengetahuan Pelecehan Seksual (Penelitian Quasi Experimental Design Pada Siswa Kelas VII SMPN 1 Cikeusik Tahun Ajaran 2022/2023). *Guidance: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 20(1), 39–50.
- Hayu, U. & R. F. E. M. M. (2021). Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja . *Jurnal Health Sains*, 2(1), 197–207.
- Kamaruzzaman. (2016). *Bimbingan Konseling* . Pontianak: Pustaka Rumah Aloy.
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Di Tempat Kerja. *Jurnal Buletin Psikologi*, 11(2), 116–124.
- Lubis, N. L. (2013). *Psikologi Kespro “Wanita & Perkembangan Reproduksi” Ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologisnya” Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Prayitno, D. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Pustaka Setia.
- Purwanti, S. H. (2021). *Kekerasan Seksual Pada Perempuan Solusi Integratif dari Forensik Klinik*. Jakarta Timur: Rayyana Komunikasindo.
- Puspitaningrum, D. (2023). *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja* . Jakarta Selatan: Mahakarya Citra Utama.
- Rahmi, S. (2021). *Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Ratna, S. & S. A. N. M. I. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak . *Jurnal Prosiding KS: Riset & PKM*, 2(1), 14–18.
- Safitri, M. & A. L. (2019). Early Detection And Prevention Of Sexual Violence With Active Learning Method On Students In Non Formal Education. *Educational: Internasional Journal Of Education, Culture, and Humanities*, 2(1), 1–17.
- Siti, N. & S. W. (2023). *Victim Blaming In Rape Culture (Narasi Pemakluman Kekerasan Seksual di Lingkungan Kampus)*. Malang: Unisma Press.
- Suprihatin & Muhaiminul A, A. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnal Perempuan di Indonesia . *Jurnal Palastren* , 13(2), 413–434.
- Yarmis, D. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Malang: IRDH.